

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian digunakan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, sehingga peneliti mendapatkan data maupun informasi yang diperlukan. Dalam Umar (2008) :

Desain penelitian adalah suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan antarvariabel secara komprehensif, sedemikian rupa agar hasil risetnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan riset. Rencana tersebut mencakup hal-hal yang akan dilakukan periset, mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai pada analisis akhir. (hlm. 6)

Adapun menurut Sarwono (dalam Kuntjojo, 2009, hlm. 39) ‘desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan’. Desain yang dipilih dalam penelitian yang berjudul pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Nazir (1988) :

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa yang jelas pada masa sekarang. Adapun tujuan metode deskripsi ini adalah untuk membuat deskripsi, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. (hlm. 63)

Tujuan penelitian deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta secara sistematis dan akurat. Fakta-fakta hasil penelitian disajikan apa adanya. Metode ini dipilih untuk menggambarkan seberapa besar keadaan budaya sekolah yang diterapkan siswa dan seberapa besar tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa. Sementara pendekatan kuantitatif digunakan, karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran apakah

terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Creswell (2009, hlm. 5) yang mengungkapkan bahwa “penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik”. Sugiyono (2015, hlm. 14) juga mengungkapkan bahwa “penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

### **3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Bandung yang beralamat di Jalan Pasirkaliki No. 51, Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 6 Bandung dan kelas X serta kelas XI baik MIPA maupun IPS sebagai partisipan penelitian karena beberapa aspek berikut :

1. SMA Negeri 6 Bandung merupakan salah satu sekolah yang merancang budaya sekolah yang diterapkan baik kepada guru, staf, maupun siswa. Namun yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah budaya sekolah yang diterapkan kepada siswa.
2. Menurut Amirin (dalam Idrus, 2009, hlm. 91) ‘subyek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan’. Sementara menurut Suharsimi Arikunto (dalam Idrus, 2009, hlm. 91) ‘batasan subyek penelitian sebagai benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel melekat, dan yang dipermasalahkan’. Dalam penelitian ini yang dipilih menjadi subyek penelitian ataupun partisipan penelitian yaitu siswa kelas X dan XI baik MIPA maupun IPS. Dikarenakan siswa kelas X dan XI MIPA maupun IPS tidak berada dalam masa harus fokus terhadap ujian nasional maupun ujian seleksi perguruan tinggi.

3. Belum ada penelitian mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 6 Bandung.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Usman & Akbar (1996, hlm. 43) “populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas”. Sugiyono (2010, hlm. 61) mengungkapkan bahwa “populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Yang dipelajari dalam populasi bukan hanya sekedar jumlah subjek maupun objek yang ada, tetapi harus juga diperhatikan karakteristik atau sifat yang melekat pada subjek maupun objek penelitian yang diteliti. Sementara Riduwan dan Tita Lestari (Riduwan, 2012, hlm. 6) mengatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian”.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek maupun subjek penelitian baik manusia, benda-benda, gejala, maupun peristiwa yang berada pada suatu wilayah tertentu dan memenuhi karakteristik tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi yang diambil adalah siswa kelas X dan kelas XI baik MIPA maupun IPS di SMA Negeri 6 Bandung yang terdaftar dan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 649 siswa.

**Tabel 3.1**  
**Populasi Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 6 Bandung**

Kelas	Jurusan		Jumlah Siswa
	MIPA	IPS	
X	239	115	354
XI	199	96	295
<b>Jumlah</b>			<b>649</b>

Sumber : Dokumen jumlah siswa SMA Negeri 6 Bandung tahun ajaran 2015/  
2016

Sampel sering diartikan sebagai bagian dari populasi. Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Zuriyah, 2006, hlm. 122) ‘sampel adalah pemilihan sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi’. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010, hlm. 62) bahwa “sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”.

Jadi sampel merupakan bagian atau wakil dari populasi yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan diteliti. Menurut S. Margono (dalam Zuriyah, 2006, hlm.119-120) ada beberapa pertimbangan yang mendasari sebuah penelitian dilakukan menggunakan sampel, diantaranya :

#### 1. Ukuran populasi

Dalam populasi tak terhingga misalnya jumlahnya tidak diketahui pasti maka dari itu tidak memungkinkan mengumpulkan data dari populasi tersebut. Sebaliknya dalam populasi terbatas yang jumlahnya besar sehingga tidak praktis dalam mengumpulkan data.

#### 2. Masalah biaya

Besar kecilnya biaya juga bergantung dari sedikit banyaknya objek yang diteliti. Semakin besar objek yang diteliti semakin besar pula biaya yang dibutuhkan terlebih jika objek tersebar dalam wilayah yang luas, maka dari itu sampel merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya.

#### 3. Masalah waktu

Penelitian sampel cenderung memerlukan waktu yang lebih sedikit daripada penelitian populasi. Berkaitan dengan itu, apabila waktu yang tersedia terbatas maka penelitian sampel lebih tepat dilakukan.

#### 4. Masalah ketelitian

Ketelitian adalah salah satu segi yang diperlukan agar kesimpulan cukup dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian terhadap populasi belum tentu dapat dilakukan secara teliti. Untuk menghindari itu, penelitian terhadap sampel memungkinkan ketelitian dalam suatu penelitian.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *disproportionate stratified random sampling*. Menurut Riduwan dan Kuncoro (2011, hlm. 42) “*disproportionate stratified random sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata tetap sebagian ada yang kurang proporsional pembagiannya, dilakukan sampling ini apabila anggota populasinya heterogen (tidak sejenis)”.

Dalam menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan rumus dari Taro Yamane yang dikutip oleh Rakhmat (dalam Riduwan, 2009, hlm. 65) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Keterangan : n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d<sup>2</sup> = presisi yang ditetapkan

presisi yang ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 10 %

$$n = \frac{649}{649(0.1)^2+1}$$

$$n = \frac{649}{649(0.01)+1}$$

$$n = \frac{649}{6,49+1}$$

$$n = \frac{649}{7,49}$$

n = 86,64. Jadi jumlah sampel dibulatkan menjadi sebesar 87 siswa. Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 87 responden dengan taraf kesalahan 10 %. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 649, sementara jumlah sampel sebanyak 87.

### 3.4 Definisi Operasional

Peneliti memberikan penjelasan mengenai pengertian variabel yang diteliti guna memudahkan pembaca dalam memahami konsep yang diteliti. Adapun

penjelasan mengenai definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Budaya Sekolah

Sekolah mengembangkan pola perilaku tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat pada siswa-siswanya. Kehidupan sekolah serta norma-norma yang berlaku di sekolah dapat disebut kebudayaan sekolah. Dalam penelitian ini pengertian budaya sekolah yang dimaksud adalah harapan agar seseorang berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang ada juga mencerminkan tujuan dari sekolah tersebut. Budaya sekolah yang diterapkan kepada siswa di SMA Negeri 6 Bandung :

1. Malu untuk datang terlambat
2. Malu menyontek
3. Malu karena melanggar peraturan
4. Malu karena belajar tidak berprestasi
5. Malu tidak piket kelas
6. Malu berbohong / berdusta
7. Malu membuang sampah tidak pada tempatnya
8. Malu karena kurang bekerja sementara rekan sibuk melakukan aktivitas
9. Malu karena tugas tidak selesai tepat waktu
10. Malu karena sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan

#### 2. Kedisiplinan dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah pada Siswa

Indrakusumah mengemukakan (dalam Lichjayadi, 2014, hlm. 23) bahwa ‘disiplin adalah kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut’. Sementara tata tertib menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Purnamasari, 2012, hlm. 33) ‘peraturan tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan’.

Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah menggambarkan kesediaan siswa dalam memenuhi peraturan akan perintah dan larangan yang

tercantum dalam tata tertib yang berlaku di sekolah. Sehingga dalam penelitian ini, kedisiplinan mengarah pada perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan dalam melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah.

### **3.5 Variabel Penelitian**

Menurut Suryabrata (dalam Idrus, 2009, hlm. 77) ‘variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian dan sering pula variabel penelitian itu dinyatakan sebagai gejala yang akan diteliti’. Adapun menurut Sugiyono (2015, hlm. 60) “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Semetara menurut Creswell (2009, hlm. 76) “variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi”.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel merupakan gejala yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat diobservasi sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel bebas / independen dan variabel terikat / dependen.

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menimbulkan perubahan pada variabel terikat. Dengan kata lain variabel yang memengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi variabel lain. Dalam penelitian yang berjudul pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa, terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu :

#### **1. Variabel bebas**

Dalam penelitian ini, budaya sekolah merupakan variabel bebas atau independen biasa disebut juga variabel X yang memengaruhi variabel terikat. Adapun indikator mengenai budaya sekolah ini adalah sebagai berikut :

1. Malu untuk datang terlambat
2. Malu menyontek
3. Malu karena melanggar peraturan

Nur Rohmah, 2016

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB SEKOLAH PADA SISWA SMA NEGERI 6 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Malu karena belajar tidak berprestasi
5. Malu tidak piket kelas
6. Malu berbohong / berdusta
7. Malu membuang sampah tidak pada tempatnya
8. Malu karena kurang bekerja sementara rekan sibuk melakukan aktivitas
9. Malu karena tugas tidak selesai tepat waktu
10. Malu karena sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan

## 2. Variabel terikat

Sementara kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa merupakan variabel terikat atau dependen yang biasa juga disebut variabel Y yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Adapun dimensi dari kedisiplinan pada siswa :

1. Adanya ketaatan
2. Adanya perilaku yang dikendalikan
3. Adanya hasrat untuk melaksanakan apa yang menjadi tata tertib yang berlaku.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Merupakan cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Penggunaan teknik yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut :

#### 1. Kuesioner / Angket

Menurut Usman & Akbar (1996, hlm. 60) “angket ialah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada responden baik secara langsung atau tidak langsung (melalui pos atau perantara)”. Sementara dalam Riduwan (2010) :

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Angket ini disebar untuk mencari informasi mengenai suatu masalah yang diteliti dari responden tanpa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. (hlm. 25)

Adapun menurut Hadjar (dalam Taniredja & Mustafidah, 2012, hlm. 44) ‘angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek, baik secara individu atau kelompok untuk mendapatkan informasi

tertentu seperti keyakinan, minat, dan perilaku'. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa angket merupakan daftar pertanyaan maupun pernyataan untuk memperoleh informasi tertentu dari responden.

Tujuan penggunaan kuesioner menurut Zuriyah (2006, hlm. 182) antara lain “untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin”. Alat pengumpul data budaya sekolah dan kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa berupa angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti menggunakan model skala likert, seperti yang diungkapkan oleh Ramli (2013) dengan langkah-langkah sebagai berikut “menyusun kisi-kisi sesuai dengan indikator dari masing-masing variabel, menyusun butir-butir pernyataan berdasarkan indikator masing-masing variabel, melakukan uji coba, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas”.

Angket ini juga digunakan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa. Dengan cara memberikan angket kepada siswa yang termasuk dalam sampel untuk mengisi angket tersebut sesuai dengan kejadian yang dialami atau hal yang dirasakan.

## 2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam <http://a-research.upi.edu>, t.t, hlm. 24 ) ‘dokumentasi merupakan sebuah teknik penelitian di dalam mendapatkan informasi atau data mengenai objek yang diteliti dengan mendokumentasikan objek penelitian tersebut’. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu buku-buku maupun data-data yang relevan dengan penelitian ini, antara lain buku tentang tata tertib sekolah, data-data yang menyangkut informasi sekolah, dan foto-foto yang diambil saat penelitian dilakukan.

## 3. Literatur

Literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya, baik yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi, artikel, serta sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Nur Rohmah, 2016

*PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB SEKOLAH PADA SISWA SMA NEGERI 6 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut dengan instrumen penelitian. Dalam Sugiyono (2015, hlm. 148) “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena itu disebut variabel penelitian”. Jadi instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Sementara menurut Arikunto (2007, hlm. 101) “instrumen pengumpulan data atau yang dikenal dengan instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Hadjar (dalam Taniredja & Mustafidah, 2012, hlm. 44) mengemukakan bahwa ‘angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek, baik secara individu atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu seperti keyakinan, minat, dan perilaku’.

Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala pengukuran ordinal dan jenis skala likert. Dalam Arikunto (2007, hlm. 103) “angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (√) pada kolom atau tempat yang sesuai”. Karena sudah ada alternatif jawaban yang disediakan maka dalam angket tertutup responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan angket tertutup seperti yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Alvionida, 2015) antara lain :

1. Hasilnya mudah diolah, diberi kode dan skor, bahkan dapat diolah dengan menggunakan komputer.
2. Responden tidak perlu menulis atau mengekspresikan buah pikirannya dalam tulisan.
3. Mengisi angket relative tidak banyak membutuhkan waktu dibanding dengan angket terbuka.
4. Lebih besar harapan bahwa angket itu diisi dan dikembalikan bila angket itu tertutup. (hlm. 46)

Peneliti menggunakan angket tertutup dengan pertimbangan memudahkan responden dalam menjawab pernyataan yang diajukan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan dan memudahkan peneliti dalam mengolah data karena

perolehan jawaban responden yang terarah dan seragam. Jenis skala yang dipakai adalah skala likert. Dalam Sugiyono (2015, hlm. 134) “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian”.

Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen dalam butir-butir soal berupa pernyataan dan pilihan jawaban yang telah disediakan sehingga responden bisa langsung memilih jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia.

Terdapat lima pilihan jawaban dari tiap butir soal yang berbentuk pernyataan. Jawaban setiap butir soal yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari yang positif sampai negatif. Dalam penelitian ini untuk kepentingan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut diberi skor seperti dalam Sugiyono (2015, hlm. 135) yaitu :

1. Selalu (SL) diberi skor 5
2. Sering (SR) diberi skor 4
3. Kadang-kadang (KD) diberi skor 3
4. Jarang (J) diberi skor 2
5. Tidak pernah (TP) diberi skor 1

Keunggulan skala likert tidak mengukur aspek kemampuan seseorang untuk menjawab, sebab yang diharapkan dalam skala ini bukan bagaimana menjawab soal dengan benar berdasarkan pengetahuan, tetapi menjawab sesuai dengan bagaimana kebiasaan atau perilaku dalam aktivitas sehari-hari.

### **3.8 Proses Pengembangan Instrumen**

#### **3.8.1 Uji Validitas**

Menurut Arikunto (dalam Taniredja dan Mustafidah, 2012 hlm. 42) ‘secara mendasar validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur’. Instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi sebaliknya instrumen yang tidak valid mempunyai

validitas yang rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen menggambarkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud. Dengan kata lain, menggambarkan sejauh mana kesesuaian antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Sugiyono (2015, hlm. 178) mengungkapkan bahwa “bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat. Jadi berdasarkan analisis faktor itu dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik”. Sementara menurut Masrun (dalam Sugiyono, 2015) :

Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau  $r = 0,3$ . Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. (hlm. 188)

Untuk menguji validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dalam suatu faktor dengan skor total. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan bantuan IBM SPSS *statistics* 22. Adapun dalam Riduwan dan Kuncoro (2011, hlm. 217) rumus yang digunakan untuk perhitungannya, sebagai berikut :

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XiYi) - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n \cdot \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{\text{hitung}}$  = koefisien korelasi

$\sum Xi$  = jumlah skor item

$\sum Yi$  = jumlah skor total (seluruh item)

$n$  = jumlah responden

Dengan kaidah keputusan yang dikemukakan dalam Sugiyono (2015, hlm. 178-179) “apabila harga korelasi 0,30 atau lebih maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Sedangkan apabila harga korelasi dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang”.

Nur Rohmah, 2016

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB SEKOLAH PADA SISWA SMA NEGERI 6 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS *statistic 22*, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Hasil Validitas untuk Variabel X (Budaya Sekolah)**

No Item	r hitung	r kritis	Keterangan
1.	0,616	0,30	Valid
2.	0,312	0,30	Valid
3.	0,355	0,30	Valid
4.	0,581	0,30	Valid
5.	0,614	0,30	Valid
6.	0,644	0,30	Valid
7.	0,130	0,30	Tidak Valid
8.	0,464	0,30	Valid
9.	0,695	0,30	Valid
10.	0,715	0,30	Valid
11.	0,710	0,30	Valid
12.	0,568	0,30	Valid
13.	0,727	0,30	Valid
14.	0,481	0,30	Valid
15.	0,656	0,30	Valid
16.	0,587	0,30	Valid
17.	0,592	0,30	Valid
18.	0,395	0,30	Valid
19.	0,736	0,30	Valid
20.	0,602	0,30	Valid
21.	0,410	0,30	Valid
22.	0,667	0,30	Valid
23.	0,376	0,30	Valid
24.	0,189	0,30	Tidak Valid
25.	0,572	0,30	Valid

Sumber : Hasil pengolahan IBM SPSS *statistic* 22, 2016

Berdasarkan hasil uji coba di atas, untuk variabel X (budaya sekolah) menunjukkan bahwa data yang tidak valid adalah nomor 7 dan 24. Data yang tidak valid tidak akan diikutsertakan dalam angket penelitian karena sudah terwakili oleh soal lainnya.

**Tabel 3.3**  
**Hasil Validitas untuk Variabel Y (Kedisiplinan dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah pada Siswa)**

No Item	r hitung	r kritis	Keterangan
26.	0,459	0,30	Valid
27.	0,679	0,30	Valid
28.	0,657	0,30	Valid
29.	0,521	0,30	Valid
30.	0,094	0,30	Tidak Valid
31.	0,483	0,30	Valid
32.	0,544	0,30	Valid
33.	0,774	0,30	Valid
34.	0,425	0,30	Valid
35.	0,416	0,30	Valid
36.	0,315	0,30	Valid
37.	0,408	0,30	Valid
38.	0,372	0,30	Valid
39.	0,367	0,30	Valid
40.	0,371	0,30	Valid
41.	0,407	0,30	Valid
42.	0,595	0,30	Valid
43.	0,361	0,30	Valid
44.	0,104	0,30	Tidak Valid
45.	0,427	0,30	Valid
46.	0,550	0,30	Valid

47.	0,240	0,30	Tidak Valid
48.	0,469	0,30	Valid
49.	0,536	0,30	Valid
50.	0,481	0,30	Valid
51.	0,150	0,30	Tidak Valid
52.	0,021	0,30	Tidak Valid
53.	0,321	0,30	Valid
54.	0,247	0,30	Tidak Valid
55.	0,178	0,30	Tidak Valid

Sumber : Hasil pengolahan IBM SPSS Statistic 22, 2016

Berdasarkan hasil uji coba di atas, untuk variabel Y (kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa) menunjukkan bahwa data yang tidak valid adalah nomor 30, 44, 47, 51, 52, 54 dan 55. Data yang tidak valid tidak akan diikutsertakan dalam angket penelitian.

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian setelah Uji Coba**

No.	Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item Instrumen
1.	Budaya Sekolah (Variabel X)	Budaya sekolah bisa dimaknai dengan harapan bagaimana seseorang berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang telah ada yang juga mencerminkan tujuan dari sekolah itu sendiri. Owens dalam Kurnia & Qomaruzzaman	Budaya yang diterapkan sekolah kepada siswa	10 Budaya Malu Peserta Didik SMA Negeri 6 Bandung : 1. Malu untuk datang terlambat 2. Malu menyontek 3. Malu karena melanggar peraturan 4. Malu karena	1,2 3,4 5,6, 20, 21, 23 7

Nur Rohmah, 2016

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB SEKOLAH PADA SISWA SMA NEGERI 6 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		(2012, hlm. 24)		<p>belajar tidak berprestasi</p> <p>5. Malu tidak piket kelas</p> <p>6. Malu berbohong / berdusta</p> <p>7. Malu membuang sampah tidak pada tempatnya</p> <p>8. Malu karena kurang bekerja sementara rekan sibuk melakukan aktivitas</p> <p>9. Malu karena tugas tidak selesai tepat waktu</p> <p>10. Malu karena sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan</p>	<p>8, 9</p> <p>10, 11</p> <p>12, 13</p> <p>14, 15, 22</p> <p>16, 17</p> <p>18, 19</p>
2.	Kedisiplinan dalam	kedisiplinan mengarah pada	1. Adanya ketaatan	a. Aturan yang harus	

	melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa (Variabel Y )	perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan dalam melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah.	.	dilaksanakan siswa	
				1. Hadir di sekolah 15 menit sebelum KBM dimulai diawali dengan mengaji bersama (06.30) kecuali ada hal lain yang ditentukan oleh pihak manajemen sekolah.	24
				2. Memakai pakaian seragam sesuai waktu dan peraturan (misalnya Kamis memakai seragam batik, Jumat memakai baju takwa).	25
				3. Mengenakan	26

				atribut PSH secara lengkap (“badge” nama, logo sekolah, lambang OSIS, bendera, dan dasi).	
				4. Memberikan keterangan ke sekolah apabila berhalangan hadir.	27
				5. Membuang sampah pada tempatnya	28
				6. Mengerjakan tugas kurikuler dari guru.	29
				7. Melaksanakan kegiatan GPS (Gerakan Pungut Sampah)	30
				8. Mengikuti ceramah keagamaan	31

				atau kegiatan keagamaan (ESQ)	
				9. Tidak menggunakan baju dan celana seragam yang ketat	40
				10. Mengikuti upacara bendera	37
				b. Yang tidak boleh dilakukan	
				1. Tidak masuk pada jam pelajaran tertentu / bolos	32, 45
				2. Menggunakan HP saat KBM	33
				3. Mencorat-coret fasilitas sekolah (meja, kursi, dan barang milik sekolah lainnya).	34
				4. Melakukan kecurangan dalam ujian (menyontek).	35
				5. Memakai jaket	36

				di lingkungan sekolah tanpa izin.	
				8. Berperilaku, berkata, berbuat yang menimbulkan perselisihan.	39
				9. Membawa media yang mengandung unsur pornografi	41
				10. Melakukan perbuatan melanggar hukum (mencuri, membawa dan menggunakan narkoba membawa dan menggunakan miras)	42
				11. Memakai aksesoris (misal gelang kaki bagi siswa putri dan gelang tangan bagi siswa putra)	38
				12. Membawa kartu, buku komik yang tidak	46

				berkaitan dengan pelajaran sekolah	
			2. Adanya perilaku yang dikendalikan	c. Sanksi yang diberikan	43, 44

### 3.8.2 Uji Reliabilitas

Menurut Nasution (dalam Taniredja & Mustafidah, 2012, hlm. 43) ‘suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama’. Reliabilitas mengarah pada suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Apabila datanya memang sesuai dengan kenyataan maka diambil berapa kalipun akan tetap sama. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudjana (dalam Taniredja & Mustafidah, 2012, hlm. 43) bahwa ‘reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajekan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama’.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode alpha dengan menggunakan bantuan IBM SPSS *statistics* 22. Adapun menurut Riduwan (2009, hlm. 115) metode mencari reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran, rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \cdot \left( 1 - \frac{\sum Si}{St} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = nilai reliabilitas

$\Sigma S_i$  = jumlah varians skor tiap item

$S_t$  = varians total

$k$  = jumlah item

Kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6.

Dengan membandingkan  $r_{11}$  dengan  $r_{tabel}$ . Adapun kaidah keputusannya, yaitu :

Jika  $r_{11} > r_{tabel}$  berarti reliabel.

Sebaliknya jika  $r_{11} < r_{tabel}$  berarti tidak reliabel.

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Budaya Sekolah)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,906	23

Sumber : Hasil pengolahan IBM SPSS *statistic 22*, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas di atas, dengan jumlah soal sebanyak 23 menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas cronbach's alpha sebesar 0,906. Sehingga, jumlah soal penelitian dapat dikatakan reliabel karena nilai reliabilitas lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,6).

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Kedisiplinan dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah pada Siswa)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,672	23

Sumber : Hasil pengolahan IBM SPSS *statistic 22*, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas di atas, dengan jumlah soal sebanyak 23 menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas cronbach's alpha sebesar 0,672. Sehingga, jumlah soal penelitian dapat dikatakan reliabel karena nilai reliabilitas lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,6).

### 3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data terkumpul baik dari responden atau sumber data lain. Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data menggunakan statistik. Menurut Misabahuddin dan Hasan (2013, hlm. 33) Tujuan dari analisis data, diantaranya :

1. Memecahkan masalah penelitian.
2. Memperlihatkan hubungan antara fenomena yang ada dalam penelitian.
3. Memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan.
4. Bahan untuk membuat kesimpulan, serta implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan paparan di atas, analisis data ini membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, mengetahui hubungan fenomena yang ada dalam penelitian, menjawab hipotesis penelitian yang dirumuskan, serta membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

#### 3.9.1 Analisis Data Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 207) “statistik data deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa ada maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi”. Apabila data telah terkumpul, lalu dilakukan analisis data yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Berikut merupakan tujuan rumusan masalah yang dirumuskan dan cara mengolah data sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian :

1. Untuk mengetahui seberapa besar keadaan budaya sekolah yang diterapkan siswa SMA Negeri 6 Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa.

Cara mengolah data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah sehingga diperoleh jawaban penelitian dengan menggunakan prosentase. Perhitungan prosentase digunakan untuk melihat perbandingan besar kecilnya frekuensi setiap jawaban yang terdapat dalam angket. Prosentase diperoleh

dengan membandingkan jumlah frekuensi jawaban dan banyaknya sampel kemudian dikalikan dengan angka 100 %. Dengan menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = prosentase

F = frekuensi jawaban

N = jumlah responden

100 % = bilangan tetap

Kemudian hasil perhitungan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria penafsiran nilai prosentase menurut Effendi dan Manning (Zakiah, 2014, hlm. 50) dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 3.7**  
**Kriteria Penilaian Prosentase**

<b>Prosentase</b>	<b>Kriteria</b>
100 %	Seluruhnya
75 % - 99 %	Sebagian besar
51 % - 74 %	Lebih besar dari setengahnya
50 %	Setengahnya
25 % - 49 %	Kurang dari setengahnya
1 % - 24 %	Sebagian kecil
0 %	Tidak ada seorangpun

Sumber : Effendi dan Manning (dalam Zakiah, 2014, hlm. 50)

Sementara statistik deskriptif yang digunakan yaitu perhitungan rata-rata dan standar deviasi dengan menggunakan bantuan IBM SPSS *statistics* 22. Setelah perhitungan rata-rata dan standar deviasi didapat, lalu dibuat kategorisasi skor yang menjadi acuan atau norma antara keadaan budaya sekolah dan kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa. Norma kategorisasi yang digunakan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Setelah mendapat kategorisasi antara keadaan budaya sekolah dan tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa lalu diprosentasekan untuk melihat frekuensi jawaban yang

Nur Rohmah, 2016

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB SEKOLAH PADA SISWA SMA NEGERI 6 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah dikategorikan. Menurut Supranto (dalam Alvionida, 2015, hlm. 58) kategorisasi ini diperoleh dengan menentukan nilai indeks minimum, maksimum, interval, dan jarak sebagai berikut :

Nilai maksimum = skor tertinggi

Nilai minimum = skor terendah

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}{\text{jumlah kategori}}$$

**Tabel 3.8**  
**Penentuan Kategori**

Penentuan Kategori ( <i>Range</i> )	
Nilai minimum + interval	Kategori rendah
Nilai kategori rendah + interval	Kategori sedang
Nilai kategori sedang + interval	Kategori tinggi

Sumber : Supranto (dalam Alvionida, 2015, hlm. 58)

3. Untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa.

Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah umum dan rumusan masalah yang ketiga yaitu mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y dan seberapa besar pengaruhnya dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut :

### 3.9.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi dapat diartikan sebagai usaha untuk memprediksi perubahan. Sebagai suatu proses, regresi berusaha untuk memperkirakan apa yang paling mungkin terjadi berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar dapat memperkecil terjadinya kesalahan. Kegunaan regresi dalam penelitian yaitu untuk menguji maupun memprediksi pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Ada dua macam uji regresi :

1. Regresi linier sederhana
2. Regresi linier berganda

Peneliti memilih uji regresi linier sederhana dikarenakan dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang memengaruhi (variabel independen) dan satu

variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) yang kemudian akan diolah dengan menggunakan bantuan IBM SPSS *statistic 22*. Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis. Agar dapat menjawab rumusan masalah umum mengenai apakah terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa SMA Negeri 6 Bandung. Dengan hipotesis sebagai berikut :

Ha : ada pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa.

Ho : tidak ada pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa.

Model persamaan regresi linier sederhana dalam Sujarweni dan Endrayanto (2012, hlm. 83) adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = subjek dalam variabel dependen yang diprediksi

a = harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) arah garis turun

X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

Sebelum melakukan uji hipotesis, harus menghitung terlebih dahulu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1. Transformasi Data dengan *Method of Successive Interval* (MSI)

Persyaratan dalam melakukan analisis regresi linier sederhana dibutuhkan jenis data interval sehingga perlu adanya perubahan data dari ordinal ke interval untuk setiap item variabel sesuai dengan tahap yang seharusnya. Tahapan tersebut menurut Al Rasyid (dalam Septiani, 2015) adalah sebagai berikut :

1. Menentukan frekuensi setiap responden.
2. Menentukan proporsisi setiap respon dengan membagi frekuensi dengan jumlah sampel.
3. Menjumlahkan proporsisi secara berurutan untuk setiap respon sehingga diperoleh proporsisi kumulatif.

4. Menentukan Z untuk masing-masing proporsisi kumulatif yang dianggap menyebar mengikuti sebaran normal baku.
5. Menghitung *scale value* untuk masing-masing respon dengan rumus :  

$$\text{Scale Value (SV)} = \frac{(\text{Density at Lower Limit} - \text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Below Upper Limit} - \text{Area Below Lower Limit})}$$
6. Melakukan transformasi nilai skala dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval dengan rumus  $Y = S_{vi} + |S_{VMin}|$ , dengan catatan SV yang nilainya kecil atau harga negatif terbesar diubah menjadi sama dengan satu (= 1). (hlm. 68-69)

Dalam penelitian ini, perubahan data ordinal ke data interval dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* MSI.

## 2. Uji Normalitas

Sebelum data diolah menggunakan pengujian inferensial parametrik maupun nonparametrik umumnya dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Jika data tidak normal tidak dapat menggunakan statistik parametrik, karena pengujian data tidak normal dilakukan dengan statistik nonparametrik. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak, peneliti melakukan pengujian normalitas data dengan Chi kuadrat ( $X^2$ ) menggunakan bantuan IBM SPSS *statistic* 22.

Adapun rumus Chi kuadrat yang terdapat dalam Sujarweni dan Endrayanto (2012, hlm. 49) yaitu :

$$X^2 = \frac{(f_i - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

$X^2$  = chi kuadrat hitung

$f_h$  = frekuensi yang diharapkan

$f_i$  = frekuensi / jumlah data hasil observasi

Kriteria :

Chi kuadrat hitung > Chi kuadrat tabel maka data tidak berdistribusi normal

Chi kuadrat hitung < Chi kuadrat tabel maka data berdistribusi normal

Membandingkan Chi kuadrat hitung dengan Chi kuadrat tabel dengan derajat kesalahan 10 %. Untuk Chi kuadrat tabel dilihat pada tabel Chi kuadrat di lampiran.

### 3.9.3 Analisis Korelasi

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 224) “korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi”. Adapun tujuan analisis korelasi yang diungkapkan oleh Taniredja dan Mustafidah (2012, hlm. 95) “untuk mengetahui apakah diantara dua buah variabel atau lebih terdapat hubungan, dan jika ada hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut”.

Uji korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara budaya sekolah dengan kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib sekolah pada siswa. Karena jenis data dalam penelitian ini adalah data ordinal namun telah ditransformasikan ke dalam data interval, maka teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *pearson product moment* dengan bantuan perhitungan IBM SPSS *statistics 22*. Adapun apabila menggunakan rumus yang terdapat dalam Riduwan dan Kuncoro (2011, hlm. 217) sebagai berikut :

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XiYi) - (\sum Xi) \cdot (\sum Yi)}{\sqrt{\{n \cdot \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{hitung}$  = koefisien korelasi

$\sum Xi$  = jumlah skor item

$\sum Yi$  = jumlah skor total (seluruh item)

n = jumlah responden

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi dalam Sugiyono (2010, hlm. 231) :

**Tabel 3.9**  
**Pedoman Pemberian Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

Nur Rohmah, 2016

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB SEKOLAH PADA SISWA SMA NEGERI 6 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0,80 – 1,000	Sangat Kuat
--------------	-------------

Sumber : Sugiyono (2010, hlm. 231)

### 3.9.4 Analisis Koefisien Determinasi

Dalam Astuti (2010, hlm. 5) “koefisien determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel tak bebas Y (variabel yang dipengaruhi) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X (variabel yang memengaruhi). Hal ini sejalan dengan Morissan (dalam Alvionida, 2015, hlm. 60) yang mengungkapkan bahwa ‘koefisien determinasi merupakan nilai yang menunjukkan prosentase variasi (data) pada salah satu variabel yang dapat dijelaskan hanya berdasarkan informasi dari variabel lainnya’.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat dihitung dengan rumus koefisien determinasi yang diambil dari koefisien korelasi yang telah diketahui dengan perhitungan menggunakan bantuan IBM SPSS *statistics* 22. Apabila menggunakan rumus koefisien determinasi menurut Furqon (dalam Alvionida, 2015, hlm. 60) adalah sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

$r^2$  = nilai koefisien korelasi